

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraria yang subur dan sudah terkenal dengan produksi hasil pertaniannya. Dibuktikan dengan sejarah kedatangan bangsa-bangsa lain ke Indonesia yang ingin menjajah dan menguasai sumber daya alam Indonesia berupa hasil pertanian yang melimpah. Letak geografis negara Indonesia juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan negara ini memiliki potensi tersebut. Indonesia terletak di daerah katulistiwa yaitu dengan koordinat 6° LU – 11° LS dan 95° BT – 141° BT, sehingga Indonesia memiliki iklim tropis yang mendapatkan sinar matahari yang cukup sepanjang tahun dan curah hujan yang cukup tinggi di beberapa daerah. Bahkan negara Indonesia disebut sebagai “Zamrud Katulistiwa” karena Indonesia memiliki keanekaragaman yang beragam, sehingga tanah di Indonesia menjadi subur untuk ditanami berbagai macam tanaman pertanian, termasuk kopi.

Indonesia menduduki peringkat ke 3 sebagai negara pengekspor kopi terbesar di dunia setelah negara Brazil dan Vietnam (Rukmana, 2014). Komoditas kopi di Indonesia menjadi salah satu komoditas yang memiliki peluang untuk terus dikembangkan sebagai produk ekspor andalan. Peluang ekspor tersebut didasari karena konsumsi kopi yang semakin meningkat tiap tahunnya terutama di negara-negara pengonsumsi kopi seperti Jepang, Uni Eropa, dan Amerika Serikat. Data dari *International Coffee Organization (ICO)* menunjukkan bahwa trend peningkatan konsumsi kopi dunia terjadi

sejak tahun

2010 dengan jumlah peningkatan rata-rata sebesar 2.5%/tahun.

Selain itu kandungan asam klorogenat dalam kafein dikaitkan dengan kemampuan untuk menekan resiko diabetes dan penyakit jantung. Minuman dengan bahan dasar ekstrak biji kopi dikonsumsi sekitar 2,25 milyar gelas setiap hari di seluruh dunia. Pada tahun 2013, *International Coffee Organization (ICO)* memperkirakan bahwa kebutuhan bubuk kopi dunia sekitar 8,77 juta ton (ICO, 2015).

Secara geografis lahan di Indonesia sangat cocok difungsikan sebagai lahan perkebunan kopi karena memiliki iklim mikro yang sangat ideal bagi pertumbuhan dan produksi kopi. Kopi Indonesia saat ini menempati peringkat ketiga terbesar di dunia dari segi hasil produksi.

Sentra penanaman kopi di Indonesia tersebar di berbagai daerah dikarenakan hampir seluruh daerah di Indonesia dari masing-masing pulau sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kopi. Kopi telah menjadi komoditas potensial yang secara luas diusahakan oleh perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Secara ekonomi, kopi dipandang sebagai komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis untuk pemerataan pendapatan sehingga berkontribusi cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani di daerah terpencil, menyediakan kesempatan kerja, dan memberikan pemasukan devisa negara. Oleh karena itu potensi pengembangan kopi di daerah sangat diperlukan guna mendukung peningkatan kesejahteraan petani.

Kopi merupakan komoditas ekspor yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi di pasaran dunia. Kopi merupakan salah satu

komoditas

unggulan yang dikembangkan di Indonesia. Varietas kopi yang dikenal secara umum yaitu kopi Robusta (*Coffea canephora*) dan kopi Arabika (*Coffea arabica*), (Rahardjo, 2012).

Kopi diproduksi oleh lebih dari 70 negara yang 45 diantaranya merupakan negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang tersebut menyuplai 97% dari total produksi kopi dunia. Alasan lain yang menyebabkan kopi menjadi komoditas penting, terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia, karena perkebunan kopi banyak menyerap tenaga kerja. Teknik budidaya kopi yang membutuhkan banyak tenaga kerja khususnya dalam proses produksi dan panennya membuat perkebunan kopi menjadi salah satu pendorong pembangunan di daerah pedesaan. Industri kopi Indonesia mempunyai kontribusi penting dalam perekonomian nasional. Produk kopi biji dan olahan berkontribusi sebesar 0,22 % dari total pendapatan domestik bruto (PDB) Indonesia atau kurang lebih 2,8 triliun rupiah. Kontribusi tersebut akan terus meningkat karena industri kopi Indonesia mengalami pertumbuhan sekitar 3% tiap tahunnya. Selain itu Indonesia juga merupakan produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Kolombia, dan Vietnam, dengan luas perkebunan kopi sebesar 1,26 juta hektar. Sebagian besar perkebunan tersebut merupakan perkebunan rakyat (96%) dan hanya (4%) nya yang dijalankan oleh perusahaan besar.

Keunggulan produksi kopi yang dimiliki Indonesia ternyata belum

dibarengi oleh industri pengolahannya. Sebanyak 80% dari produk kopi

yang di ekspor adalah kopi biji dan hanya 20% nya yang diproses menjadi kopi bubuk, kopi instan, dan *mixed coffe*. Banyak faktor yang diduga menyebabkan kurang berkembangnya industri kopi di Indonesia, diantaranya adalah belum begitu baiknya kontrol kualitas terutama untuk biji kopi yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat yang merupakan kontributor terbesar kopi nasional. Selain itu faktor-faktor lain seperti teknis, infrastruktur yang belum memadai, regulasi, kondisi sosial ekonomi, serta keterbatasan teknologi juga diduga menjadi kendala dalam pengembangan industri pengolahan kopi.

Menurut (BPS Jawa Tengah, 2018), luas areal total tanaman kopi di Jawa Tengah pada tahun 2018 adalah 32,40 Ribu Ha dan total produksi kopi 23.538,07 Ton. Kabupaten Temanggung merupakan Kabupaten dengan luas areal dan produksi kopi Robusta tertinggi di Jawa Tengah. Luas areal kopi Robusta di Kabupaten Temanggung pada tahun 2018 adalah 12,20 Ribu Ha dengan produksi kopi Robusta 9.559,25 ton.

Daerah dengan luas areal dan produksi kopi Robusta tertinggi di Jawa Tengah, komoditas perkebunan kopi di Kabupaten Temanggung diharapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu subsektor penghasil devisa melalui kegiatan ekspor komoditas perkebunan. Pembangunan perkebunan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan kualitas produk, membuka dan memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan yang mendukung

pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung

sehingga dapat diharapkan memberikan sumbangan dalam pendapatan masyarakat serta kesempatan kerja

Temanggung yang mempunyai beragam potensi pertanian. Salah satu potensi yang dimiliki adalah kopi. Budidaya kopi di Desa Sucen dimulai dari tahun 1980-an. Pada saat itu, masyarakat kurang yakin akan dialihkannya lahan sawah yang menghasilkan padi menjadi perkebunan kopi, tetapi seiring bertambahnya waktu, budidaya kopi semakin berkembang bahkan hampir seluruh warga memiliki perkebunan kopi. Salah satu tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung adalah kopi Robusta. Sekitar 95% masyarakat sebagai petani kopi Robusta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produksi kopi di Temanggung?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap produksi kopi di Temanggung?
3. Bagaimana pengaruh konservasi lahan terhadap produksi kopi di Temanggung?
4. Bagaimana pengaruh pohon naungan terhadap produksi kopi di Temanggung?
5. Bagaimana pengaruh varietas terhadap produksi kopi di Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan mengukur besarnya pengaruh luas lahan, tenaga kerja, konservasi lahan, penggunaan pohon naungan, dan varietas yang digunakan berpengaruh signifikan atau tidak terhadap produksi kopi di Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana perilaku dan pilihan dapat dilakukan oleh petani kopi untuk mencapai produksi yang optimum yang tercermin pada pemanfaatan (utilization) sumber daya dan potensi daerah dalam memproduksi

kopi di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang
Kabupaten Temanggung ?

2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Pemerintah kabupaten Temanggung maupun pihak-pihak yang terkait untuk menentukan kebijakan dan membantu petani kopi meningkatkan produksi kopi
3. Sebagai bahan informasi dan menambah literatur bagi pihak - pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang produksi kopi

